

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan sebuah pemerintahan tidak lepas dari peran serta pemimpin. Kinerja pemimpin akan mempengaruhi keberhasilan pemerintahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di tengah gejolak persaingan politik sekarang ini, masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap calon pemimpin yang akan mewakili aspirasi mereka di dalam pemerintahan. Pemerintahan yang bersih sangat diharapkan oleh masyarakat. Pemimpin diharapkan bekerja dengan produktif, lebih baik dan lebih dapat dipercaya guna mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan yang sekarang ini selalu dipandang sebelah mata.

Krisis kepercayaan dari masyarakat ini merupakan sebuah dorongan bagi beberapa kalangan dalam pemerintahan untuk bekerja lebih baik. Dharmo (1993:342) mengemukakan bahwa: “keefektifan kepemimpinan tergantung pada kecocokan antara tugas, kekuasaan, sikap dan persepsi.” Dalam hal ini, pemimpin merupakan aktor paling penting dalam sebuah sistem pemerintahan. Keberhasilan program kerja yang selama ini disusun oleh pemerintahan menjadi tanggung jawab pimpinan yang berada dalam posisi puncak pemerintahan. Kinerja yang baik dari seorang pimpinan dapat dijadikan cerminan bagi sebuah pemerintahan yang sedang dipimpinnya.

Kinerja yang baik akan berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap pemimpinnya. Karena ketika pemimpinnya baik maka masyarakat akan mempersepsikan dengan baik pula. Untuk membangun kinerja yang baik seorang pemimpin membutuhkan bukti yang konkrit dalam pemerintahannya. Bukti konkrit tersebut didapat dari bekerja dengan maksimal. Bukti konkrit tersebut dapat berupa perbaikan infrastruktur, pemberantasan korupsi, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan lain sebagainya, yang dianggap dapat membantu kehidupan masyarakatnya. Tindakan-tindakan konkrit tersebut selain memperbaiki kinerja dapat juga berpengaruh pada persepsi masyarakat.

Di Indonesia, masyarakat berhak untuk memilih pemimpinnya. Meskipun masyarakat memilih sendiri pemimpinnya, tidak sedikit masyarakat mengalami kekecewaan terhadap pilihannya. Janji-janji politik yang dilontarkan oleh pemimpin diawal masa kampanye serta kinerja yang tidak memuaskan serta sedang gencarnya isu-isu korupsi yang dilakukan pejabat pemerintahan menjadi salah satu sebabnya.

Dibalik krisis kepercayaan yang dialami masyarakat Indonesia, Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia harus berbangga karena memiliki walikota yang kinerjanya dapat dikatakan sangat memuaskan. Hadirnya walikota terpilih Surabaya yaitu Tri Rismaharini yang akrab disapa Risma (selanjutnya di sebut Risma) menjadi obat bagi penyakit kronis yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam mencari pemimpin yang dapat dipercaya.

Pada tahun 2010, sebanyak 18 kabupaten/kota dari 31 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan pemilihan kepala daerah, salah satunya Kota Surabaya. Komisi Pemilihan Umum Kota Surabaya pun sudah menyatakan kesiapannya untuk menggelar pesta demokrasi lokal tersebut. Pemilu Kota Surabaya dilaksanakan pada 2 Juni 2010. Risma yang selama ini lahir sebagai seorang birokrat diusung menjadi calon Walikota Surabaya dari fraksi PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan).

Sebelum kehadiran Risma, Kota Surabaya masih terasa sangat panas dan jauh dari kata rindang. Asap kendaraan roda dua dan empat seolah mengepul tiada henti dan tidak ada filter sama sekali. Pepohonan dan tanaman yang berfungsi sebagai pengubah gas karbondioksida menjadi oksigen, belum banyak ditanam. Meskipun ada, jumlahnya masih sedikit dan tidak sebanding dengan polusi yang dihasilkan kendaraan di jalanan kota. Seperti itu lah gambaran singkat Kota Surabaya sebelum Risma masuk dalam pemerintahan Kota Surabaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, gambaran tentang Kota Surabaya ini menjadi sangat menakutkan, ditambah semakin banyaknya permasalahan Kota Surabaya yang lebih kompleks. Kinerja yang memuaskan dari Risma menyebabkan Kota Surabaya menjadi kota yang sangat diperhitungkan kemajuannya baik dalam penataan kota maupun dalam sistem pemerintahannya. Hal ini dikuatkan oleh Fitri (2014:41) dalam bukunya *Serpihan Kisah Bu Risma* yang mengatakan, “Perubahan

wajah Kota Surabaya baru dimulai sejak tahun 2005, ketika Risma ditunjuk menjadi Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya.”

Dengan tindakan nyata dan prestasi yang diakui oleh banyak kalangan, Risma menjadi buah bibir akhir-akhir ini. Secara umum oleh masyarakat Indonesia dan secara khusus masyarakat Surabaya. Risma merupakan perempuan pertama yang menjabat sebagai Walikota Surabaya. Risma menjabat sebagai walikota dalam periode 2010-2015. Risma juga menjadi salah satu nominasi walikota terbaik di dunia, 2012 *World Mayor Prize*, yang digelar oleh *The City Mayors Foundation*. Ia terpilih karena segudang prestasi yang sudah ia torehkan selama menjabat sebagai Walikota Surabaya. Di bawah kepemimpinannya, Risma dinilai berhasil menata Kota Surabaya menjadi kota yang bersih dan penuh taman. Salah satu buktinya adalah pemugaran Taman Bungkul di tengah kota. Dulunya, taman tersebut tidak layak disebut taman, namun kini Taman Bungkul menjadi taman terbesar dan terkenal di Kota Surabaya. Selain itu, ia juga telah berperan besar dalam membangun pedestrian bagi pejalan kaki dengan konsep modern di sepanjang Jalan Basuki Rahmat yang kemudian dilanjutkan hingga Jalan Tunjungan, Blauran, dan Panglima Sudirman. Dalam surat kabar di internet, Profil Merdeka dikatakan “Risma menjadi kandidat walikota terbaik dunia asal Indonesia bersama dua orang lainnya, yaitu Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo dan Walikota Solo Joko Widodo.”

Meskipun banyak prestasi yang dicapai oleh Risma, namun permasalahan yang ada di Kota Surabaya masih menumpuk. Permasalahan di Kota Surabaya harus segera diselesaikan oleh Risma. Salah satu kebijakan besar yang dilakukan oleh Risma yaitu ketika harus menutup lokalisasi di Surabaya, di mana salah satunya Gang Dolly yang merupakan tempat prostitusi terbesar bukan saja di Surabaya tetapi di Asia Tenggara. Praktik lokalisasi di Surabaya merupakan sesuatu yang illegal. Menurut Dinanta (2014:39) mengatakan “Terdapat sebuah peraturan daerah yang melarang tempat-tempat seperti itu untuk berdiri, yaitu Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 7 tahun 1999 mengenai penggunaan bangunan.” Dalam peraturan daerah itu, terdapat larangan bagi semua bangunan di Surabaya untuk difungsikan sebagai tempat perbuatan asusila. Selain itu, setiap bangunan juga dilarang untuk difungsikan sebagai wahana yang dapat memancing perbuatan asusila. Permasalahan kawasan lokalisasi di Surabaya khususnya yang ada di Gang Dolly, telah mengemuka sejak dia terpilih sebagai walikota, pendekatan-pendekatan telah diupayakan oleh Risma dalam mencari solusi penutupan Gang Dolly.

Dalam penutupan Gang Dolly, pengaruh seorang pemimpin sangat menentukan, karena untuk merealisasikan tujuan, pemimpin perlu mengambil sebuah keputusan dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Seorang pemimpin harus konsisten terhadap situasi kerja yang dihadapinya. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Risma tentu saja bukan keputusan yang main-main tanpa memikirkan kondisi

masyarakat Surabaya ke depannya. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Risma melalui proses. Seperti pernyataan Fitri (2014:58):

“Sebelum membuat kebijakan terkait permasalahan ini, Risma mencari informasi terlebih dulu. Dia banyak melakukan kunjungan ke berbagai lokasi dan bertanya-tanya kepada para PSK, mucikari, dan warga sekitar. Risma juga mengunjungi sekolah-sekolah yang jaraknya tidak jauh dari tempat lokasi.”

Dari pendekatan secara langsung kepada lingkungan prostitusi, Risma mendapatkan banyak pencerahan, sehingga Risma tidak pernah ragu untuk menutup kawasan prostitusi di Surabaya. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Risma sebelum membuat kebijakan penutupan Gang Dolly dikuatkan oleh Herbert A. Simon dalam Luthans (2006:406) proses pengambilan keputusan terbagi dalam beberapa langkah. Pertama, aktivitas inteligensi, tahap awal ini sebagai penelusuran kondisi lingkungan yang memerlukan pengambilan keputusan. Kedua, kemungkinan terjadi tindakan penemuan, pengembangan, dan analisis masalah. Ketiga, pilihan sebenarnya, memilih tindakan tertentu dari yang tersedia.

Seorang pemimpin merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam mengembangkan suatu pemerintahan. Terutama dalam hal pengambilan keputusan. Berhasil atau gagalnya suatu pemerintahan banyak ditentukan dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pimpinan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di pemerintahannya. Permasalahan yang didapat di Gang Dolly bukan lah permasalahan yang sederhana. Keputusan seorang pemimpin sangat

dibutuhkan dalam hal ini. Keberhasilan Risma dalam keputusannya menutup Gang Dolly sangat ditentukan oleh gaya pengambilan keputusan.

Peran serta manusia merupakan komponen dasar yang penting dari setiap organisasi pemerintahan, karena manusia bersifat dinamis. Sama halnya dengan proses pengambilan keputusan yang bersifat dinamis. Proses dinamis ini mempunyai implikasi perilaku. Melihat pentingnya peran pimpinan sebagai pemimpin tertinggi dalam sistem pemerintahan maka dituntut untuk memiliki gaya pengambilan keputusan di mana pemimpin dapat bekerja dengan produktif dan lebih mementingkan keinginan serta aspirasi masyarakat yang telah memilihnya menjadi pemimpin, sehingga program kerja yang telah tersusun dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu seorang pemimpin didalam melaksanakan tugasnya harus berupaya menciptakan dan memelihara situasi yang kondusif dengan lingkungan. Pada kasus Gang Dolly tersebut, pemimpin harus bisa mencari dan menyaring informasi yang didapat. Karena gaya pengambilan keputusan sangat berpengaruh terhadap informasi. Hal ini dikuatkan oleh Luthans (2006:416) yang mengatakan, “gaya-gaya ini merefleksikan sejumlah dimensi psikologi termasuk bagaimana pembuat keputusan merasakan apa yang terjadi di sekitar mereka dan bagaimana mereka memproses informasi.”

Keberhasilan seorang pemimpin dalam gaya pengambilan keputusannya, dimana terdapat perbedaan perilaku atau keputusan yang

dihadapi akan menunjang terbentuknya suatu gaya pengambilan keputusan yang efektif. “Gaya tersebut dapat digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan pembuat keputusan,” (Luthans, 2006:417). Keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin membawa pengaruh yang besar terhadap kelangsungan kegiatan dan perkembangan pemerintahan. Melihat seberapa pentingnya pengaruh seorang pemimpin didalam mengoperasikan pemerintahan dengan keputusan serta permasalahan yang sangat kompleks, maka seorang pemimpin harus benar-benar berkualitas agar dapat memimpin bawahannya dengan baik sehingga produktivitas dan tujuan pemerintahan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Gaya pengambilan keputusan dapat dijalankan dengan berbagai cara oleh seorang pemimpin. Gaya pengambilan keputusan menjadi salah satu unsur yang dapat mewakili setiap bagian yang ada di pemerintahan. Gaya pengambilan keputusan yang dimiliki oleh Risma sangat berpengaruh dengan keputusan yang diambilnya. Keputusan Risma pada kasus penutupan Gang Dolly dapat berdampak pada kesamaan persepsi antara masyarakat Surabaya dengan pihak pemerintahan. Masyarakat sebaiknya mengerti akan tujuan pemerintah, sehingga masyarakat mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pemerintah tersebut.

Pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly menuai kontroversi. Terbukti dengan banyaknya kalangan yang pro dan kontra terhadap keputusan tersebut. Kontroversi tersebut membentuk persepsi,

terutama persepsi masyarakat Surabaya. Persepsi masyarakat terhadap segala keputusan pemerintah ini perlu diperhatikan. Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Walgito,2002:70). Masyarakat mendapatkan stimulus dari lingkungan mereka yang bisa menimbulkan persepsi dalam pribadi mereka. Persepsi baik atau pun buruk dari masyarakat dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan kerja yang akan berdampak pada kinerja pemerintahan.

Keberadaan Risma sebagai pemimpin yang berani dan tidak kenal kompromi, serta kebijakan penutupan Gang Dolly yang menghasilkan pro dan kontra khususnya bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan lokalisasi. Pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly diharapkan tidak berefek buruk pada kepemimpinan Risma selama menjadi pemimpin Surabaya. Keberanian Risma dalam mengambil keputusan penutupan Gang Dolly mendapat banyak pujian, keberaniannya dalam memimpin membuat persepsi baik yang terbentuk semakin bertambah baik. Namun persepsi ini dinilai bukan hanya dari satu kelompok saja, ada kelompok yang setuju dan ada kelompok yang tidak setuju dengan keputusan penutupan Gang Dolly yang dilakukan Risma tersebut. Bagi ulama yang memegang teguh konsep agama, maka akan sangat setuju jika penutupan Gang Dolly dilaksanakan mengingat dengan adanya tempat prostitusi ini maka moral bangsa akan sangat rendah. Sama

halnya bagi kaum mahasiswa yang setuju dengan penutupan Gang Dolly karena sangat berpengaruh pada karakter pendidikan bangsa. Namun apa yang diinginkan oleh Kelompok di atas akan berbeda bagi Kelompok pekerja seks komersial yang menjadi bagian dalam Gang Dolly. Di mana mereka harus meneruskan kehidupan dengan bekerja pada Gang Dolly. Ditambah pemasukan masyarakat sekitar seperti tukang ojek, warung makan dan masyarakat Surabaya yang bermukim di wilayah Gang Dolly sangat bergantung pada keberadaan tempat tersebut.

Dalam kasus penutupan Gang Dolly, keputusan yang rasional sangat diperlukan untuk mengetahui seperti apa persepsi masyarakat Surabaya. Para pengambil keputusan seharusnya berperilaku untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan hasil tertentu. Hal tersebut disebut juga dengan proses pembuatan keputusan yang rasional. Menurut Robbins dan Judge (2008:194):

“Bagi para pembuat keputusan baru yang hanya memiliki sedikit pengalaman, para pembuat keputusan yang dihadapkan dengan masalah-masalah sederhana yang memiliki sedikit alternatif tindakan, atau ketika biaya pencarian dan pengevaluasian alternatif yang ada sangat rendah, model rasional memberikan sebuah deskripsi yang cukup akurat tentang proses keputusan.”

Tetapi, situasi-situasi seperti ini adalah pengecualian. Sebagian besar keputusan di dunia nyata tidak mengikuti model rasional. Sebagai contoh, individu biasanya sudah puas dengan menemukan solusi yang bisa diterima atau masuk akal untuk masalah mereka daripada sebuah solusi yang optimal. Selain itu, para pembuat keputusan biasanya membatasi kreativitas mereka. Berbagai pilihan cenderung dibatasi pada situasi

lingkungan masalah tersebut dan lingkungan alternatif saat ini. Pengambilan keputusan rasional sangat diharapkan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan keputusan tersebut. “Karena kita sering berpikir bahwa pembuat keputusan yang baik adalah yang rasional” (Robbins dan Judge, 2008:189).

Namun, langkah yang diambil Risma bukan saja untuk keuntungan dirinya semata, tetapi juga keuntungan masyarakat Surabaya khususnya mereka yang berada di Gang Dolly. Pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly menghasilkan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat Surabaya. Saat ini belum diketahui persepsi masyarakat terhadap pengambilan keputusan Risma dalam kasus penutupan Gang Dolly. Masyarakat tentu saja mengharapkan keputusan yang rasional agar dapat diterima oleh seluruh kalangan. Oleh sebab itu persepsi sangat dibutuhkan untuk mengetahui keinginan seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat Surabaya. Persepsi merupakan salah satu aktivitas kognitif individu. Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa kegiatan dan proses persepsi tersebut sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme, dan organisme mengadakan respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito, 2002:69). Dengan begitu dapat dilihat bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi keputusan dan respon seseorang terhadap stimulus yang diterimanya.

Persepsi masyarakat Surabaya terhadap setiap kebijakan dan perkembangan yang terjadi disetiap pemerintahan dapat mempengaruhi

respon dan keputusan masyarakat Surabaya. Dengan begitu dapat terlihat apakah masyarakat Surabaya dapat merespon dengan baik atau menolak, atau bahkan tidak merespon apapun karena ketidakpedulian mereka terhadap segala sesuatu yang terjadi di pemerintahan. Begitu halnya dengan persepsi masyarakat Surabaya terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Risma dalam keputusannya menutup Gang Dolly. Persepsi masyarakat Surabaya akan mempengaruhi sikap dan respon dalam menyikapi kepemimpinannya dalam keputusan penutupan Gang Dolly ini. Apabila persepsi awal masyarakat Surabaya terhadap keputusan ini baik, masyarakat Surabaya akan menyetujui penutupan Gang Dolly. Begitu pun sebaliknya, apabila persepsi masyarakat Surabaya kurang baik terhadap keputusan ini, masyarakat Surabaya pun tidak menyetujui penutupan Gang Dolly.

Mengingat pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat penting dalam pemerintahan. Persepsi tersebut perlu diketahui untuk mengetahui respon masyarakat Surabaya dengan pengambilan keputusan selanjutnya. Jika persepsi masyarakat Surabaya terhadap pengambilan keputusan ini sudah baik, pengambilan keputusan ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Dengan begitu, tujuan utama pengambilan keputusan adalah sebagai jembatan untuk mengetahui respon masyarakat Surabaya tercapai. Dengan begitu keputusan penutupan Gang Dolly dapat diterima oleh masyarakat Surabaya.

Melihat pentingnya pengambilan keputusan bagi persepsi masyarakat Surabaya terhadap Risma, maka peneliti bermaksud mengajukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Surabaya Pada Pengambilan Keputusan Penutupan Gang Dolly oleh Tri Rismaharini (Walikota Surabaya)”. Permasalahan yang belum diketahui selama ini adalah persepsi masyarakat Surabaya terhadap Risma melihat pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly, karena pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Risma akan berpengaruh pada persepsi untuk itulah penelitian ini perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat Surabaya pada pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly oleh Tri Rismaharini (Walikota Surabaya)?”

C. Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Surabaya pada pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly oleh Tri Rismaharini (Walikota Surabaya).

D. Manfaat

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang mana manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Akademis

Manfaat yang diperoleh secara akademis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis *Public Relations* terutama kajian teori pengambilan keputusan di mata masyarakat.

2. Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi dalam pengambilan keputusan di masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

1.1 Definisi Persepsi

Sebuah keputusan diambil akan mempengaruhi persepsi masyarakat. Dalam hal ini persepsi akan muncul di kalangan masyarakat di mana terjadi sebuah permasalahan. Permasalahan yang terdapat di Gang Dolly menjadi salah satu terbentuknya persepsi di kalangan masyarakatnya. Persepsi merupakan sebuah konsep yang lahir dalam psikologi sosial. Konsep ini menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum. Terdapat beberapa pendapat yang menggambarkan definisi persepsi menurut para ahli, diantaranya: definisi persepsi menurut Robbins dan Judge “Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima oleh seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak

perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul” (Robbins dan Judge, 2008:175).

Menurut O. Desiderato, dkk (1976:129) dalam Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat, 2008:51).

Persepsi dimulai dengan pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Lebih lanjut, persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu (Walgito, 2002:70).

Berdasarkan pengertian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menginterpretasikan stimulus. Persepsi dapat menimbulkan respon yang mengarah pada keputusan untuk merespon suatu stimulus. Menurut Bimo Walgito (2002:71) terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis yang merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat indera atau reseptor melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima alat indera atau reseptor.
4. Tahap keempat, merupakan hasil perolehan dari proses persepsi, berupa tanggapan dan perilaku.

1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dengan adanya pengertian persepsi, maka ada baiknya kita mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi berpengaruh pada terbentuknya persepsi secara keseluruhan. Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian. Kenneth E. Andersen dalam buku Psikologi Komunikasi menyebutkan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perhatian yaitu faktor

eksternal penarik perhatian dan faktor internal penarik perhatian. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attentiongetter*). Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimulus, kebaruan, dan perulangan (Rakhmat, 2008:52). Faktor internal penarik perhatian meliputi faktor-faktor biologis, faktor sosiopsikologis, dan motif sosio berupa sikap, kebiasaan, dan kemauan dapat mempengaruhi apa yang kita lihat.

Walgito menjelaskan bahwa persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan begitu berikut beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, diantaranya yaitu (Walgito, 2002:70-71);

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai

alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2. Pengambilan Keputusan

2.1 Definisi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan menjadi hal yang perlu dilakukan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul. Terutama permasalahan di lingkungan organisasi, baik organisasi profit maupun non profit. Luthans (2006:406) melihat keputusan berkaitan dengan proses. Proses adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, pengambilan keputusan adalah proses organisasi karena hal tersebut melebihi individu dan mempunyai efek pada tujuan organisasi. Pertama, proses pengambilan keputusan dieksplorasi. Selanjutnya, model dan gaya pengambilan keputusan berkaitan dengan perilaku dideskripsikan. Kemudian, teknik partisipasi modern dan tradisional dibahas. Akhirnya dibahas proses kreatif dan teknik pengambilan keputusan Kelompok.

Robbins dan Judge (2008:188) mengatakan:

“Pembuatan keputusan muncul sebagai reaksi atas sebuah masalah. Artinya, ada ketidaksesuaian antara perkara saat ini dan keadaan yang diinginkan, yang membutuhkan pertimbangan untuk membuat beberapa tindakan alternatif. Jadi, kesadaran bahwa terdapat sebuah masalah dan bahwa sebuah keputusan harus dibuat merupakan persoalan penginterpretasian. Setiap keputusan membutuhkan interpretasi dan evaluasi informasi. Biasanya, data diperoleh dari banyak sumber dan data-data tersebut harus disaring, diproses, dan diinterpretasikan. Akhirnya, dari seluruh keputusan, sering kali muncul berbagai penyimpangan penginterpretasian yang berpotensi memengaruhi analisis dan kesimpulan.”

2.2 Proses Pengambilan Keputusan

Bukan hanya hasil yang diperlukan dalam mengambil keputusan, proses yang berjalan selama mengambil keputusan pun sangat penting guna mengetahui keputusan apa yang harus dipilih. Pengambilan keputusan didefinisikan secara universal sebagai pemilihan alternatif. Menurut Fayol dan Urwick dalam Luthans (2006:406) membahas proses pengambilan keputusan mengenai pengaruhnya pada delegasi dan otoritas. Sementara Chester Bernard dalam *The Functions of the Executive* (Luthans, 2006:406) memberikan analisis komprehensif mengenai pengambilan keputusan dan menyatakan “proses keputusan merupakan teknik untuk mempersempit pilihan.”

Proses keputusan yang mencakup pembuatan pilihan strategis menghasilkan keputusan yang baik dalam organisasi, tetapi masih terdapat banyak masalah, yakni manajer mengambil keputusan yang salah. Dalam praktik pengambilan keputusan ini adalah apa yang disebut perilaku

pengambilan keputusan. Dalam buku *Perilaku Organisasi*, Luthans (2006:407) mengatakan bahwa ahli teori perilaku pengambilan keputusan berpendapat bahwa individu mempunyai keterbatasan kognitif. Kompleksitas organisasi dan dunia secara umum menyebabkan individu bertindak dalam situasi ketidakpastian dan informasi begitu ambigu dan tidak lengkap. Kadang-kadang resiko dan ketidakpastian ini menyebabkan pembuat keputusan organisasi mempunyai keputusan yang diragukan atau tidak etis. Tiga tahap utama dalam proses pengambilan keputusan:

1. Aktivitas inteligensi. Berasal dari pengertian militer “*intelligence*,” tahap awal ini sebagai penelusuran kondisi lingkungan yang memerlukan pengambilan keputusan.
2. Aktivitas desain. Selama tahap kedua, mungkin terjadi tindakan penemuan, pengembangan, dan analisis masalah.
3. Aktivitas memilih. Tahap ketiga dan terakhir ini merupakan pilihan sebenarnya—memilih tindakan tertentu dari yang tersedia.

2.3 Pengambilan Keputusan Rasional

Kita sering berpikir bahwa pembuatan keputusan yang paling baik adalah yang rasional. Artinya pembuat keputusan tersebut harus membuat pilihan-pilihan yang konsisten dan memaksimalkan nilai dalam batasan-batasan tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2008:189) pilihan-pilihan ini dibuat dengan mengikuti enam langkah dari model pembuatan

keputusan yang rasional. Selain itu, ada asumsi-asumsi yang mendasari model ini. Langkah-langkah dalam model pembuatan keputusan rasional:

1. Mendefinisikan masalah. Sebuah masalah ada ketika terdapat ketidaksesuaian antara keadaan yang ada dan keadaan perkara yang diinginkan. Apabila anda mengalkulasi pengeluaran bulanan dan mengetahui telah menghabiskan \$100 lebih banyak dari yang Anda alokasikan dalam anggaran, Anda mendefinisikan sebuah masalah. Banyak keputusan buruk disebabkan oleh si pembuat keputusan yang mengabaikan sebuah masalah atau mendefinisikan masalah yang salah.
2. Mengidentifikasi kriteria keputusan. Langkah ini yang penting dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam langkah ini, pembuat keputusan menentukan apa yang relevan dalam membuat keputusan. Langkah ini memproses berbagai minat, nilai, dan pilihan pribadi yang serupa dari si pembuat keputusan. Pengidentifikasian kriteria tersebut penting karena apa yang dianggap relevan oleh seorang individu belum tentu demikian bagi individu lain. Selain itu, ingatlah bahwa faktor-faktor yang tidak diidentifikasi dalam langkah ini dianggap tidak relevan dengan si pembuat keputusan.
3. Menimbang kriteria yang telah diidentifikasi. Semua kriteria yang diidentifikasi jarang sekali memiliki tingkat kepentingan yang sama. Jadi, langkah ketiga mengharuskan pembuat keputusan

untuk menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya guna memberi mereka prioritas yang tepat dalam keputusan tersebut.

4. Membuat berbagai alternatif. Langkah keempat mengharuskan pembuat keputusan membuat berbagai alternatif yang dapat berhasil dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tidak ada usaha yang dikerahkan dalam langkah ini untuk menilai alternatif-alternatif tersebut, hanya untuk menyebutkan mereka.
5. Menilai setiap alternatif dalam setiap kriteria. Setelah alternatif-alternatif dibuat, pembuat keputusan harus menganalisis dan mengevaluasi setiap alternatif dengan saksama. Hal ini dilakukan dengan menilai setiap alternatif dalam setiap kriteria. Kelebihan dan kekurangan setiap alternatif menjadi jelas ketika alternatif tersebut dibandingkan dengan kriteria dan bobot yang diperoleh di langkah kedua dan ketiga.
6. Memperhitungkan keputusan yang optimal. Langkah terakhir dalam model ini mengharuskan kita untuk memperhitungkan keputusan yang optimal. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi setiap alternatif terhadap kriteria yang ditimbang dan memilih alternatif yang memiliki nilai total lebih tinggi.

Model pembuatan keputusan rasional yang baru saja dideskripsikan meliputi beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut yaitu:

1. Kejelasan masalah. Masalahnya jelas dan tidak ambigu. Pembuat keputusan dianggap memiliki informasi yang lengkap sehubungan dengan situasi keputusan.
2. Pilihan-pilihan yang diketahui. Pembuat keputusan dianggap bisa mengidentifikasi semua kriteria yang relevan dan bisa menyebutkan semua alternatif yang mungkin. Selanjutnya, pembuat keputusan mengetahui semua konsekuensi yang mungkin dari setiap alternatif.
3. Pilihan-pilihan yang jelas. Rasionalitas mengasumsikan bahwa berbagai kriteria dan alternatif bisa dinilai dan ditimbang untuk mencerminkan kepentingan mereka.
4. Pilihan-pilihan yang konstan. Diasumsikan bahwa kriteria-kriteria keputusan tertentu bersifat konstan dan bobot yang diberikan pada kriteria-kriteria tersebut selalu stabil.
5. Tidak ada batasan waktu dan biaya. Pembuat keputusan yang rasional bisa mendapatkan informasi lengkap tentang kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif karena diasumsikan bahwa tidak ada batasan waktu dan biaya.

6. Hasil maksimum. Pembuat keputusan yang rasional akan memilih alternatif yang menghasilkan nilai tertinggi.

F. Kerangka Konsep

Melihat fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan dapat menjelaskan fenomena pengambilan keputusan yang ada di lingkungan pemerintah. Pengambilan keputusan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai tujuan untuk masyarakat. Pemimpin merupakan *Public Relations* bagi dirinya sendiri dan pemerintahannya, seorang pemimpin berada di barisan depan ketika pemerintahannya harus mengambil langkah terutama dalam hal pengambilan keputusan untuk kepentingan masyarakatnya.

Keputusan seorang pemimpin dapat berimbas terhadap persepsi masyarakat Surabaya. Menurut O. Desiderato, dkk (1976:129) dalam Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat, 2008:51). Setiap individu dalam hal ini masyarakat Surabaya akan memiliki interpretasi yang berbeda mengenai

setiap keputusan. Persepsi yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat Surabaya melihat Risma dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian “Persepsi Masyarakat Surabaya pada Pengambilan Keputusan Penutupan Gang Dolly oleh Tri Rismaharini (Walikota Surabaya)” ini peneliti akan melihat persepsi awal terhadap pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly yang dilakukan oleh Tri Rismaharini. Masyarakat Surabaya yang menjadi objek penelitian di sini melingkupi masyarakat yang ada di wilayah Gang Dolly.

Pengambilan keputusan dikatakan sebagai keputusan yang berkualitas ketika dapat bermanfaat bagi masyarakat Surabaya dengan dapat mempertemukan kebutuhan masyarakat dan menyampaikan aspirasi masyarakat. Selain itu pengambilan keputusan rasional merupakan keputusan yang sangat diharapkan oleh masyarakat Surabaya mengingat pengambilan keputusan rasional merupakan keputusan yang paling baik. Pembuatan keputusan rasional yaitu keputusan yang mendeskripsikan bagaimana individu seharusnya berperilaku untuk memaksimalkan beberapa hasil. Hasil yang baik tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah pembuatan keputusan yang rasional yaitu: dengan mendefinisikan masalah, mengidentifikasi kriteria keputusan, menimbang kriteria yang telah diidentifikasi, membuat berbagai alternatif, menilai setiap alternatif, dan memperhitungkan keputusan yang optimal.

Penelitian ini berangkat guna mengetahui persepsi masyarakat Surabaya terhadap pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly.

Persepsi merupakan proses menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang ada oleh seorang individu yang akan berdampak pada keputusan atau respon individu tersebut. Masyarakat Surabaya yang menjadi sasaran pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Gang Dolly.

Dalam penelitian ini, masyarakat Surabaya yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat yang bermukim di wilayah Gang Dolly tersebut. Persepsi masyarakat Surabaya terhadap pengambilan keputusan ini perlu diketahui sebagai langkah awal untuk mengetahui manfaat pengambilan keputusan untuk kebaikan masyarakat ke depannya. Persepsi masyarakat Surabaya akan mempengaruhi sikap dan respon masyarakat Surabaya dalam menyikapi pengambilan keputusan.

Apabila persepsi awal masyarakat Surabaya terhadap pengambilan keputusan baik, masyarakat Surabaya akan menerima keputusan tersebut. Begitu pun sebaliknya, apabila persepsi masyarakat Surabaya kurang baik terhadap pengambilan keputusan ini, masyarakat Surabaya pun tidak menerima keputusan tersebut. Akibatnya keputusan ini tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengambilan keputusan yang dimanfaatkan secara maksimal, tujuan utama pengambilan keputusan adalah untuk mengetahui respon yang diterima setelah keputusan tersebut diambil. Keputusan yang diambil pun dapat diterima dengan baik antara masyarakat Surabaya khususnya mereka yang bermukim di Gang Dolly.

Tercapainya pengambilan keputusan menjadi kunci untuk membangun respon masyarakat. Persepsi masyarakat Surabaya juga perlu diketahui untuk melihat apakah pengambilan keputusan ini dapat mencapai tujuannya. Pihak pemerintahan telah merencanakan dan merancang pengambilan keputusan ini dengan berbagai pesan di dalamnya. Melalui penelitian ini akan terlihat fakta di lapangan apakah masyarakat Surabaya mempersepsi pengambilan keputusan ini sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak pemerintahan. Sehingga dapat mengetahui seperti apa persepsi masyarakat Surabaya terhadap Risma.

G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat guna mengetahui persepsi masyarakat Surabaya terhadap Risma pada pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly. Masyarakat Surabaya yang menjadi target sasaran pengambilan keputusan penutupan “Gang Dolly” merupakan mereka yang tinggal di wilayah Gang Dolly tempat di mana prostitusi tersebut berada. Dalam penelitian ini, publik yang menjadi fokus penelitian yaitu masyarakat di kelurahan Putat Jaya, baik itu PSK, pemilik wisma, pedagang asongan, tukang ojek, pelajar serta masyarakat awam yang berdomisili di Putat Jaya khususnya di Gang Dolly. Persepsi masyarakat Surabaya terhadap Risma dalam pengambilan keputusan penutupan “Gang Dolly” perlu diketahui karena persepsi dapat dilihat dari bagaimana mengambil keputusan.

Membangun dan membentuk persepsi bukanlah hal yang mudah dan sudah seharusnya menjadi perhatian bagi organisasi. Dengan persepsi

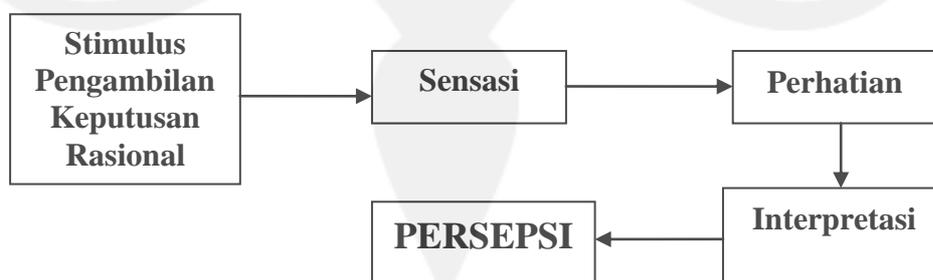
yang baik mengenai organisasi, maka dapat dikatakan organisasi tersebut memiliki persepsi yang baik di mata publiknya. Persepsi yang ingin dicari dalam penelitian ini merupakan persepsi dari masyarakat di Putat Jaya khususnya di Gang Dolly. Persepsi masyarakat “Gang Dolly” terhadap pengambilan keputusan ini perlu diketahui sebagai langkah awal untuk mengetahui seperti apa persepsi yang dimiliki Risma setelah pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly. Persepsi masyarakat Gang Dolly akan mempengaruhi sikap dan respon masyarakat dalam menyikapi pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly.

Apabila tanggapan awal karyawan terhadap pengambilan keputusan ini baik, masyarakat akan menganggap persepsi terhadap Risma baik. Begitu pun sebaliknya, apabila tanggapan masyarakat Gang Dolly kurang baik terhadap pengambilan keputusan ini, maka persepsi terhadap Risma menjadi kurang baik di mata masyarakat. Akibatnya pengambilan keputusan tidak tercapai tujuannya sebagai cara untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Gang Dolly. Tujuan utama dari pengambilan keputusan yaitu menghasilkan keputusan yang berkualitas sehingga memiliki manfaat bagi masyarakat, dalam hal ini yaitu masyarakat Gang Dolly. Keputusan yang berkualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana keputusan tersebut bukan saja menjadi keinginan Risma tetapi juga keinginan masyarakat Gang Dolly. Sehingga segala kebutuhan serta aspirasi yang dimiliki masyarakat dapat tersampaikan melalui pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly.

Selain itu pengambilan keputusan yang rasional merupakan keputusan yang dianggap paling baik oleh masyarakat, mengingat pengambilan keputusan rasional yaitu keputusan yang mendeskripsikan bagaimana individu seharusnya berperilaku untuk memaksimalkan beberapa hasil. Tercapainya keinginan masyarakat dan keinginan Risma sebagai pemimpin bukanlah sesuatu yang mudah untuk direalisasikan. Namun kedua belah pihak harus mencapai kesepakatan untuk sama-sama mencari solusi atas pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly. Pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly sangat berdampak pada persepsi masyarakat terhadap Risma. Melalui penelitian ini akan terlihat fakta di lapangan apakah masyarakat Surabaya mempersepsi pengambilan keputusan penutupan ini sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak masyarakat atau Risma.

Secara lebih jelas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989:46). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan. Definisi operasional dari penelitian ini adalah pengambilan keputusan rasional.

Pengukuran pengambilan keputusan rasional ditanyakan kepada masyarakat Surabaya khususnya yang berada di Gang Dolly, Kelurahan Putat Jaya. Sejauh mana masyarakat memberikan penilaian terkait dengan indikator pengambilan keputusan rasional. Pengukuran dimensi-dimensi pengambilan keputusan rasional dari Robbins dan Judge (2008:189) yaitu pilihan-pilihan ini dibuat dengan mengikuti enam langkah dari model pembuatan keputusan yang rasional. Langkah-langkah dalam model pembuatan keputusan rasional:

1. Mendefinisikan masalah. Sebuah masalah ada ketika terdapat ketidaksesuaian antara keadaan yang ada dan keadaan perkara yang diinginkan. Apabila anda mengalkulasi pengeluaran bulanan dan mengetahui telah menghabiskan \$100 lebih banyak dari yang Anda alokasikan dalam anggaran, Anda mendefinisikan sebuah masalah. Banyak keputusan buruk disebabkan oleh si pembuat keputusan yang mengabaikan sebuah masalah atau mendefinisikan masalah yang salah.

2. Mengidentifikasi kriteria keputusan. Langkah ini yang penting dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam langkah ini, pembuat keputusan menentukan apa yang relevan dalam membuat keputusan. Langkah ini memproses berbagai minat, nilai, dan pilihan pribadi yang serupa dari si pembuat keputusan. Pengidentifikasi kriteria tersebut penting karena apa yang dianggap relevan oleh seorang individu belum tentu demikian bagi individu lain. Selain itu, ingatlah bahwa faktor-faktor yang tidak diidentifikasi dalam langkah ini dianggap tidak relevan dengan si pembuat keputusan.
3. Menimbang kriteria yang telah diidentifikasi. Semua kriteria yang diidentifikasi jarang sekali memiliki tingkat kepentingan yang sama. Jadi, langkah ketiga mengharuskan pembuat keputusan untuk menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya guna memberi mereka prioritas yang tepat dalam keputusan tersebut.
4. Membuat berbagai alternatif. Langkah keempat mengharuskan pembuat keputusan membuat berbagai alternatif yang dapat berhasil dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tidak ada usaha yang dikerahkan dalam langkah ini untuk menilai alternatif-alternatif tersebut, hanya untuk menyebutkan mereka.
5. Menilai setiap alternatif dalam setiap kriteria. Setelah alternatif-alternatif dibuat, pembuat keputusan harus menganalisis dan mengevaluasi setiap alternatif dengan saksama. Hal ini dilakukan dengan menilai setiap alternatif dalam setiap kriteria. Kelebihan dan

kekurangan setiap alternatif menjadi jelas ketika alternatif tersebut dibandingkan dengan kriteria dan bobot yang diperoleh di langkah kedua dan ketiga.

6. Memperhitungkan keputusan yang optimal. Langkah terakhir dalam model ini mengharuskan kita untuk memperhitungkan keputusan yang optimal. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi setiap alternatif terhadap kriteria yang ditimbang dan memilih alternatif yang memiliki nilai total lebih tinggi.

Pengambilan keputusan rasional dalam penelitian ini terdiri dari enam langkah. Berdasarkan hal tersebut, maka pengukuran pengambilan keputusan rasional dalam penelitian ini hanya dilihat dari indikatornya yang ada.

Tabel 1.1 Operasional Variabel Pengukuran

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pengambilan Keputusan Rasional	Mendefinisikan masalah	Sebuah masalah ada ketika terdapat ketidaksesuaian antara keadaan yang ada dan keadaan perkara yang diinginkan.	<ol style="list-style-type: none"> a. Penutupan Gang Dolly dikarenakan meningkatnya jumlah anak-anak yang bekerja di Gang Dolly. b. Penutupan Gang Dolly dikarenakan tidak adanya peningkatan taraf hidup. c. Penutupan Gang Dolly dikarenakan secara ekonomi lebih menguntungkan pemilik modal daripada PSK. d. Penutupan Gang 	Ordinal 1=Sangat Tidak Setuju 2=Tidak Setuju 3= Setuju 4=Sangat Setuju

			<p>Dolly dikarenakan akan dijadikan sebagai <i>public center</i>.</p> <p>e. Penutupan Gang Dolly dikarenakan akan dijadikan sebagai pusat perekonomian.</p> <p>f. Penutupan Gang Dolly tidak semata merupakan kebijakan Risma namun juga keinginan tokoh masyarakat.</p>	
	Mengidentifikasi kriteria keputusan	Dalam langkah ini, pembuat keputusan menentukan apa yang relevan dalam membuat keputusan.	<p>a. Banyaknya anak-anak yang berusaha bertahan hidup dengan bekerja di Gang Dolly.</p> <p>b. Meningkatnya perekonomian keluarga setelah bekerja di Gang Dolly.</p> <p>c. Minat belajar anak yang terganggu pasca bekerja di Gang Dolly.</p> <p>d. Tidak adanya dukungan dari orangtua untuk anak-anak yang ingin sekolah sehingga lebih memilih tempat prostitusi.</p> <p>e. Meningkatnya jumlah anak-anak yang bekerja di Gang Dolly dikarenakan banyak anak-anak seusia mereka memiliki pekerjaan yang sama sehingga menimbulkan peluang untuk tetap bertahan.</p>	

			<ul style="list-style-type: none"> f. Bertambahnya angka penjualan anak di Gang Dolly. g. Bertambahnya angka putus sekolah di wilayah Gang Dolly. h. Daya jual PSK tinggi membuat perekonomian pemilik modal meningkat. i. PSK ketergantungan terhadap pemilik modal. j. PSK dapat mengelola keuangan dari pelanggan kemudian menyerahkan uang ke pemilik modal. k. Ekonomi sulit meningkat karena pemilik modal yang mendesak pelunasan hutang. l. Gang Dolly dikenal oleh masyarakat luas sehingga berpeluang menjadi pusat perekonomian. m. Gang Dolly memiliki tempat yang sangat strategis yaitu di tengah kota. n. Masyarakat memandang negatif Gang Dolly yang akan menjadi pusat perekonomian. o. Gang Dolly menjadi terkenal bukan hanya sebagai tempat prostitusi tetapi juga pusat 	
--	--	--	---	--

			<p>perekonomian Surabaya.</p> <p>p. Masyarakat Surabaya merindukan tempat yang nyaman bagi keluarga.</p> <p>q. Masyarakat tidak mau datang karena alasan kriminalitas.</p> <p>r. Akses jalan di sekitar Gang Dolly yang semakin padat.</p> <p>s. Banyak juga kalangan yang melarang penutupan karena alasan meningkatnya angka pengangguran.</p> <p>t. Para PSK yang kontra tetap menggunakannya sebagai tempat prostitusi.</p> <p>u. Mendapat dukungan positif dari banyak pihak.</p> <p>v. Keberanian Risma dapat menjadi motivasi bagi kota lain untuk penutupan tempat prostitusi.</p> <p>w. Banyak warga sekitar yang kehilangan mata pencaharian.</p> <p>x. Banyak PSK yang menyebar ke daerah-daerah.</p>	
	Menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya	Semua kriteria yang diidentifikasi jarang sekali memiliki tingkat kepentingan yang sama. Jadi, langkah ketiga mengharuskan pembuat keputusan untuk menimbang	<p>a. Dinas kesehatan mengatakan penutupan kawasan prostitusi penting untuk menekan penularan HIV/AIDS.</p> <p>b. Dinas Sosial yang</p>	

		<p>kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya guna memberi mereka prioritas yang tepat dalam keputusan tersebut.</p>	<p>menyatakan meningkatnya angka perdagangan perempuan.</p> <p>c. Dinas Sosial yang menyatakan meningkatnya angka perdagangan anak.</p> <p>d. Komnas Perlindungan anak yang menyatakan meningkatnya angka kekerasan pada anak-anak.</p> <p>e. Komnas Perlindungan anak yang menyatakan meningkatnya angka perdagangan anak.</p> <p>f. Komnas Perlindungan anak yang menyatakan meningkatnya angka eksploitasi anak.</p> <p>g. Para kiai yang berkemauan untuk membersihkan moral Surabaya.</p> <p>h. Media massa yang menyatakan bahwa Kota Surabaya terkenal dengan Gang Dolly yang merupakan lokalisasi besar se-Asia Tenggara.</p>	
	Membuat berbagai alternatif	<p>Langkah keempat mengharuskan pembuat keputusan membuat berbagai alternatif yang dapat berhasil dalam menyelesaikan masalah tersebut.</p>	<p>a. Risma membuka lapangan pekerjaan lain dengan tujuan agar PSK tidak mengganggu.</p> <p>b. Risma mengadakan pelatihan kepada para PSK untuk mempersiapkan diri para PSK ke dunia kerja yang lebih baik.</p>	

			<p>c. Risma memberikan uang kompensasi untuk para PSK sebagai modal usaha mereka dalam memenuhi perekonomian.</p>	
	<p>Menilai setiap alternatif dalam setiap kriteria</p>	<p>Setelah alternatif-alternatif dibuat, pembuat keputusan harus menganalisis dan mengevaluasi setiap alternatif dengan saksama.</p>	<p>a. Tidak ada lagi fasilitas Gang Dolly membuat PSK jera. b. Rasa takut PSK akan penilaian negatif dari berbagai kalangan. c. Tawaran industri seks di luar Gang Dolly masih terjadi. d. Adanya tekanan untuk tetap melacurkan diri. e. Para PSK membutuhkan pekerjaan. f. Para PSK ingin bekerja secara halal. g. Para PSK lebih suka melacurkan diri daripada bekerja. h. Penghasilan bekerja halal yang dirasa lebih sedikit. i. Para PSK yang mungkin selama ini memiliki potensi tertentu selain dalam industri seks. j. Para PSK menginginkan aktualisasi diri. k. Para PSK yang ingin mengembalikan moral. l. Rasa enggan atau malas dari para PSK untuk mengikuti pelatihan.</p>	

			<p>m. Para PSK terbiasa dalam industri seks sehingga butuh waktu untuk beradaptasi dengan industri lain.</p> <p>n. Anggapan bahwa pelatihan-pelatihan tersebut tidak berguna.</p> <p>o. Ditutupnya Dolly membuat PSK ingin memperoleh kerjaan lain.</p> <p>p. Tawaran pekerjaan industri seks dari tempat lain.</p> <p>q. Para PSK membutuhkan uang makan pasca kehilangan pekerjaan.</p> <p>r. Uang tidak dimanfaatkan dengan baik dan habis begitu saja.</p> <p>s. Tidak adanya jiwa kewirausahaan.</p> <p>t. Himbauan untuk sama-sama mengumpulkan modal usaha.</p> <p>u. <i>Stereotyping</i> masyarakat yang nantinya mampu meruntuhkan niat bekerja secara halal.</p>	
	Memperhitungkan keputusan yang optimal	Langkah terakhir dalam model ini mengharuskan kita untuk memperhitungkan keputusan yang optimal.	<p>a. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendukung penutupan Gang Dolly dengan catatan proses penutupan harus terintegrasi dengan pemerintah daerah agar kegiatan PSK tidak hanya sekedar pindah tempat.</p> <p>b. Ormas Islam</p>	

			<p>mendukung penutupan Gang Dolly dengan niat membantu para PSK yaitu dengan menyiapkan tim konseling.</p> <p>c. Ormas Islam mendukung penutupan Gang Dolly dengan niat membantu para PSK yaitu dengan bimbingan kerohanian.</p> <p>d. Menteri Sosial mendukung penutupan guna menekan angka prostitusi melalui pengentasan wanita tuna susila.</p> <p>e. Menteri Sosial mendukung penutupan guna menekan angka prostitusi melalui penutupan lokalisasi.</p> <p>f. DPR mendukung penutupan lokalisasi agar masyarakat menghasilkan pendapatan yang jauh lebih baik dan bermartabat.</p> <p>g. Karang Taruna Surabaya mendukung penutupan Gang Dolly dengan catatan proses pemberdayaan masyarakat khususnya ekonomi warga yang berdampak dilaksanakan dengan baik dan melibatkan masyarakat.</p> <p>h. Karang Taruna Surabaya mendukung</p>	
--	--	--	---	--

			penutupan Gang Dolly dengan catatan proses pemberdayaan masyarakat khususnya pembinaan PSK agar bisa mandiri dilaksanakan dengan baik dan melibatkan warga sekitar. i. LSM berpartisipasi aktif bersama Pemerintah Kota Surabaya dalam rangka pemberdayaan kembali para PSK setelah adanya penutupan lokalisasi.	
--	--	--	---	--

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2012:55). Dalam hal ini peneliti akan meneliti bagaimana persepsi masyarakat Surabaya pada pengambilan keputusan penutupan Gang Dolly oleh Tri Rismaharini (Walikota Surabaya).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2012:69).

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti. Fokus riset ini adalah perilaku yang sedang terjadi dan terdiri dari satu variabel (Kriyantono, 2012:59).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Penelitian survei (Kriyantono, 2012:59) adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2012:3). Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Penelitian ini akan dilakukan di Surabaya di mana target responden adalah masyarakat yang berada di Gang Dolly.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Mantra, Kasto dan Tukiran, 2012:154). Masalah populasi dan sampel yang dipakai dalam penelitian merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:90). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang

berada di Kelurahan Putat Jaya di mana Gang Dolly berada. Menurut hasil yang didapat dari Badan Pusat Statistik Surabaya (Kecamatan Sawahan Dalam Angka 2010) jumlah penduduk 47.805 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2013:91). Sampel yang diambil menggunakan rumus Yamane. Rumus Yamane digunakan untuk populasi yang besar yang didapat dari pendugaan proporsi populasi (Kriyantono, 2012:164). Sampel yang diambil dari populasi sebanyak 397 orang.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

d : presisi (ditetapkan antara 5% dengan tingkat kepercayaan 95%)

dengan menggunakan rumus itu didapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{47.805}{47.805 \times (0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{47.805}{120,5125}$$

$$n = 396,6$$

Dari hasil perhitungan sampel yang dapat diteliti sebanyak 396,6 orang, sehingga dibulatkan ke atas menjadi 397 orang.

Berdasarkan jumlah dan keadaan populasi tersebut, dalam menentukan sampel peneliti menggunakan *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013:92). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2013:93).

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan klasifikasinya, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari objek-objek penelitian/responden. Data dari penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:162). Dengan menggunakan kuesioner,

peneliti akan mensurvei sampel yang dipilih yakni masyarakat Surabaya.

Peneliti menggunakan skala *Likert* dalam pengukuran pernyataan kuesioner. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok mengenai fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2013:107).

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dalam instrumen kuesioner ini mempunyai gradasi yang dibagi menjadi empat kategori yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk mengurangi kecenderungan responden memberikan jawaban ragu-ragu/netral, maka pilihan jawaban ragu-ragu/netral tidak disajikan dalam kuesioner penelitian ini.

Cara pengukuran menggunakan skala *Likert* dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden. Penentuan skor menurut Arikunto dilakukan dengan cara penentuan skor/nilai dengan memakai skala ordinal untuk menilai jawaban yang disediakan. Menurut skala ordinal dalam penelitian ini menggunakan empat

pilihan jawaban yaitu “sangat tidak setuju” dengan skor 1, “tidak setuju” dengan skor 2, “setuju” dengan skor 3, dan “sangat setuju” memiliki skor 4. Jawaban responden akan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Dalam penentuan kategori tersebut menggunakan rumus penentu interval yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi-Skor terendah}}{\text{Banyak kategori}}$$

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku, jurnal dan referensi lainnya.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk jenis penelitian deskriptif ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:169).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kuesioner diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi yang nantinya akan digambarkan dengan data statistik. Data primer tersebut dideskripsikan sehingga memperoleh informasi-informasi dari responden.

6. Pengujian Instrumen Penelitian (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur suatu gejala yang sama (Ancok, 2012:141).

Sebelum dilakukan penelitian kepada responden, kuesioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas yang digunakan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2013:213):

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(\sum X^2) - (\sum X)^2] [n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = koefisiensi korelasi suatu butir/item

N = jumlah subjek

X = skor suatu butir/item

Y = skor total

Instumen dikatakan valid jika jumlah r hitung lebih besar sama dengan r tabel. Kuesioner yang disebarkan untuk menguji validitas instrumen penelitian ini sebanyak 30 kuesioner. Dengan begitu untuk menghitung r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2. Dalam penelitian

ini n yang digunakan berjumlah 30, maka (df) berjumlah 28 dengan tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh r tabel= 0,241.

Setelah melakukan analisis validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Item pertanyaan atau pernyataan valid jika mempunyai nilai r hitung yang lebih besar dari r standar yaitu 0,241. Dengan begitu, berikut ringkasan hasil uji validitas instrumen:

Tabel 1.2
Ringkasan Uji Validitas

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Mslh1	0,574	0,241	Valid
Mslh2	0,441	0,241	Valid
Mslh3	0,787	0,241	Valid
Mslh4	0,738	0,241	Valid
Mslh5	0,883	0,241	Valid
Mslh6	0,790	0,241	Valid
Ank_1	0,792	0,241	Valid
Ank_2	0,669	0,241	Valid
Ank_3	0,748	0,241	Valid
Ank_4	0,604	0,241	Valid
Ank_5	0,363	0,241	Valid
Ank_6	0,627	0,241	Valid
Ank_7	0,845	0,241	Valid
Ekomi_1	0,710	0,241	Valid
Ekomi_2	0,716	0,241	Valid
Ekomi_3	0,658	0,241	Valid
Ekomi_4	0,779	0,241	Valid
Ptnsi_1	0,393	0,241	Valid
Ptnsi_2	0,436	0,241	Valid
Ptnsi_3	0,580	0,241	Valid
Ptnsi_4	0,556	0,241	Valid
Ptnsi_5	0,559	0,241	Valid
Kndla_1	0,311	0,241	Valid
Kndla_2	0,631	0,241	Valid
Kndla_3	0,694	0,241	Valid
Kndla_4	0,526	0,241	Valid
Alsn_1	0,782	0,241	Valid
Alsn_2	0,782	0,241	Valid
Akbt_1	0,591	0,241	Valid

Akbt_2	0,591	0,241	Valid
Kshtn1	0,591	0,241	Valid
Prmpuan_1	0,477	0,241	Valid
Prmpuan_2	0,418	0,241	Valid
Prmpuan_3	0,287	0,241	Valid
Prmpuan_4	0,576	0,241	Valid
Dmnsi_1	0,463	0,241	Valid
Dmnsi_2	0,463	0,241	Valid
Altrntif_1	0,772	0,241	Valid
Altrntif_2	0,631	0,241	Valid
Altrntif_3	0,773	0,241	Valid
Mnlai_1	0,647	0,241	Valid
Mnlai_2	0,489	0,241	Valid
Mnlai_3	0,424	0,241	Valid
Mnlai_4	0,467	0,241	Valid
Mnlai_5	0,497	0,241	Valid
Mnlai_6	0,541	0,241	Valid
Mnlai_7	0,250	0,241	Valid
Mnlai_8	0,362	0,241	Valid
Mnlai_9	0,588	0,241	Valid
Mnlai_10	0,510	0,241	Valid
Mnlai_11	0,322	0,241	Valid
Mnlai_12	0,255	0,241	Valid
Mnlai_13	0,557	0,241	Valid
Mnlai_14	0,719	0,241	Valid
Mnlai_15	0,387	0,241	Valid
Mnlai_16	0,549	0,241	Valid
Mnlai_17	0,787	0,241	Valid
Mnlai_18	0,794	0,241	Valid
Mnlai_19	0,786	0,241	Valid
Mnlai_20	0,625	0,241	Valid
Mnlai_21	0,659	0,241	Valid
Mprhtngkn_1	0,774	0,241	Valid
Mprhtngkn_2	0,875	0,241	Valid
Mprhtngkn_3	0,831	0,241	Valid
Mprhtngkn_4	0,410	0,241	Valid
Mprhtngkn_5	0,851	0,241	Valid
Mprhtngkn_6	0,865	0,241	Valid
Mprhtngkn_7	0,858	0,241	Valid
Mprhtngkn_8	0,495	0,241	Valid
Mprhtngkn_9	0,892	0,241	Valid

Sumber: Data primer yang diolah 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian validitas persepsi masyarakat Surabaya pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Risma sebagai walikota Surabaya memperoleh hasil sesuai yang diinginkan. Total item dari pertanyaan memiliki tujuh puluh pertanyaan, berdasarkan uji validitas yang dilakukan, semua pertanyaan dinyatakan valid.

Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2013:239):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_i^2} \right]$$

Keterangan: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_i^2 = varian total

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel bila memenuhi kriteria koefisien reliabilitas $> 0,6$.

Uji reliabilitas dari masing-masing faktor dengan menggunakan Uji Alpha-Cronbach. Kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha yang lebih besar dari 0,6. Hasil penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Ringkasan Uji Reliabilitas

Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
Mendefinisikan Masalah Penutupan “Gang Dolly”	0,882	Reliabel
Mengidentifikasi Kriteria Keputusan Penutupan “Gang Dolly” I. Permasalahan Anak-anak	0,871	Reliabel
Mengidentifikasi Kriteria Keputusan Penutupan “Gang Dolly” II. Masalah Ekonomi PSK	0,861	Reliabel
Mengidentifikasi Kriteria Keputusan Penutupan “Gang Dolly” III. Potensi Geografis Gang Dolly Secara Ekonomi Sebagai Tempat Publik	0,738	Reliabel
Mengidentifikasi Kriteria Keputusan Penutupan “Gang Dolly” IV. Kendala Melaksanakan Penutupan Gang Dolly	0,730	Reliabel
Mengidentifikasi Kriteria Keputusan Penutupan “Gang Dolly” V. Alasan Penguat Penutupan Gang Dolly	0,878	Reliabel
Mengidentifikasi Kriteria Keputusan Penutupan “Gang Dolly” VI. Akibat Penutupan Gang Dolly	0,742	Reliabel
Menimbang Kriteria Yang Telah Diidentifikasi Sebelumnya Pasca Penutupan “Gang Dolly” I. Dampak Kesehatan	0,742	Reliabel
Menimbang Kriteria Yang Telah Diidentifikasi Sebelumnya Pasca Penutupan “Gang Dolly” II. Hak Perempuan dan Anak	0,651	Reliabel
Menimbang Kriteria Yang Telah Diidentifikasi Sebelumnya Pasca Penutupan “Gang Dolly” III. Dominasi Pandangan Publik	0,633	Reliabel
Membuat Berbagai Alternatif Mengenai Penutupan “Gang Dolly”	0,851	Reliabel

Menilai Setiap Alternatif Dalam Setiap Keputusan Penutupan “Gang Dolly”	0,906	Reliabel
Memperhitungkan Keputusan Yang Optimal Setelah Penutupan “Gang Dolly”	0,935	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah 2015

Pada tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian reliabilitas instrumen dari pertanyaan mendefinisikan masalah penutupan “Gang Dolly”, mengidentifikasi kriteria keputusan penutupan “Gang Dolly” mengenai permasalahan anak-anak, mengidentifikasi kriteria keputusan penutupan “Gang Dolly” mengenai masalah ekonomi PSK, mengidentifikasi kriteria keputusan penutupan “Gang Dolly” mengenai potensi geografis Gang Dolly secara ekonomi sebagai tempat publik, mengidentifikasi kriteria keputusan penutupan “Gang Dolly” mengenai kendala melaksanakan penutupan Gang Dolly, mengidentifikasi kriteria keputusan penutupan “Gang Dolly” mengenai alasan penguat penutupan Gang Dolly, mengidentifikasi kriteria keputusan penutupan “Gang Dolly” mengenai akibat penutupan Gang Dolly, menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya pasca penutupan “Gang Dolly” mengenai dampak kesehatan, menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya pasca penutupan “Gang Dolly” mengenai hak perempuan dan anak, menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya pasca penutupan “Gang Dolly” mengenai dominasi pandangan publik, membuat berbagai alternatif mengenai penutupan “Gang Dolly”, menilai setiap alternatif dalam setiap keputusan

penutupan “Gang Dolly”, memperhitungkan keputusan yang optimal setelah penutupan “Gang Dolly” menunjukkan nilai *alpha cronbach's* lebih besar dari 0,6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuesioner penelitian untuk masing - masing indikator reliabel.

